

MANAJEMEN LIFE SKILL UNTUK MEMBENTUK KEMANDIRIAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI TAMANWINANGUN KEBUMEN

¹Aisyah Utami, ²Agus Salim Chamidi

¹Mahasiswa Pascasarjana ²Dosen IAINU Kebumen
aisyahutami944@gmail.com

Abstract

This research-based article is motivated by the importance of knowing the efforts to manage life skill education for children with special needs (ABK). The research aims to identify, describe, and analyze the planning, organizing, implementation, and evaluation in the management of life skill education for children with special needs (ABK). The research location is at the State Special School (SLB Negeri) Tamanwinangun Kebumen. In particular, the research paper is focused on the SMALB Class for the deaf in sewing practice. The research is qualitative. Data collection was taken by the method of observation, in-depth interviews and documentation. Analysis of the validity of the data is done by triangulation technique. The result of the research is that the educational process is oriented towards the development of personal, social, academic, and vocational skills. Management of life skill education at SLB Negeri Tamanwinangun is carried out through a process of planning, implementation, evaluation, and at the same time improvement whose cycles coincide. Recommendations, sewing practice activities need more time, and more practice facilities are needed, and the involvement of parents of students needs to be maximized.

Keywords: life skill education management, children with special needs, PDCA

Abstrak

Artikel berbasis penelitian thesis ini dilatarbelakangi akan pentingnya mengetahui upaya pengelolaan pendidikan ketrampilan (skills) pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian bertujuan untuk mengetahui, mendiskripsikan, dan menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pengelolaan pendidikan ketrampilan pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Lokasi penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tamanwinangun Kebumen. Secara khusus tulisan penelitian difokuskan pada SMALB Kelas Tunarungu praktek menjahit. Penelitian bersifat kualitatif. Pengumpulan data diambil dengan metode observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Analisa validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian adalah bahwa proses pendidikan berorientasi pada pengembangan ketrampilan personal, sosial, akademik, dan ketrampilan kejuruan (vokasional). Manajemen pendidikan ketrampilan di SLBN Tamanwinangun dilakukan melalui proses perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*do*), evaluasi (*check*), dan sekaligus perbaikan (*act*) yang siklusnya berhimpitan. Rekomendasi, kegiatan praktek menjahit butuh waktu lebih banyak lagi, dan dibutuhkan sarana praktek lebih banyak lagi, dan pelibatan orangtua/wali peserta didik perlu dimaksimalkan.

Katakunci: manajemen pendidikan life skill, anak berkebutuhan khusus, PDCA

PENDAHULUAN

Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945 mengamanatkan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Implementasinya diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan pendidikan. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendek kata, mencerdaskan bangsa diimplementasikan melalui proses pembelajaran terhadap peserta didik agar berkepribadian Indonesia, cerdas, dan terampil. Hal ini berlaku bagi seluruh peserta didik di lembaga-lembaga pendidikan, yang ini termasuk juga peserta didik dengan kebutuhan khusus di sekolah-sekolah luar biasa (SLB). Penggunaan istilah kata 'luar biasa' ini dapat diketahui dari Undang-Undang Nomor 4 tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran dan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1954, yang menjelaskan layanan pendidikan dan pengajaran luar biasa bermaksud memberi pendidikan dan pengajaran kepada orang-orang yang dalam keadaan kekurangan, baik jasmani maupun rohani, agar supaya mereka dapat memiliki kehidupan lahir batin yang layak. Adapun yang dimaksud dalam keadaan kekurangan jasmani atau rohaninya ialah orang-orang yang buta, tuli, bisu atau yang mempunyai cacat-cacat jasmani atau rohani lainnya (Pasal 7 ayat 5).

Agama Islam memandang disabilitas (*disability*) bukan sebagai aib dan celaan. Hal ini dapat dipahami dari kandungan Al Quran Surat Al Abasa (QS, 80:1-11): *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang yang buta kepadanya, mau kah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat?, adapun orang yang kalau dia tidak membersihkan dirinya (beriman), dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapat pengajaran), sedang kamu takut kepada Allah, maka kamu mengabaikannya, sekali-kali jangan (berbuat demikian), sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu suatu peringatan."* Ayat-ayat tersebut turun dilatarbelakangi peristiwa datangnya sahabat Abdullah bin Umi Maktub yang buta (tunanetra), dan Rasulullah SAW kemudian bermuka masam dan berpaling, sementara Rasulullah SAW tengah menghadapi para pembesar. Dalam kaitannya dengan pendidikan bagi penyandang disabilitas di SLB, ini artinya bahwa ajaran Islam sangat mendukung upaya-upaya proses pembelajaran bagi peserta didik atau anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB. Untuk itu, upaya-upaya penyelenggaraan pendidikan yang lebih profesional menjadi hal penting yang terus-menerus diselenggarakan pemerintah, swasta, dan masyarakat.

Sejumlah penelitian yang relevan adalah, *pertama*, thesis Jawahir yang berjudul Manajemen

Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purwokerto 2 Kabupaten Banyumas (2017), yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskripsi, dengan hasil penelitian bahwa dalam mengembangkan program kecakapan hidup di MAN 2 Purwokerto kepala sekolah berperan sebagai manajer dan guru dan staff karyawan serta seluruh warga sekolah ikut melaksanakan perencanaan program, terdapat pengorganisasian program, pelaksanaan sesuai dengan perencanaan, serta pengontrolan program sesuai dengan tujuan program Tesis ini memiliki kesamaan dalam membahas persoalan manajemen pendidikan kecakapan hidup (*life skills*). Sedangkan perbedaan terletak pada lokasi penelitian. Penelitian ini lebih fokus pada sekolah yang memang sejak awal dikhususkan bagi ABK. *Kedua*, penelitian tesis M Zainudin yang berjudul Manajemen Pendidikan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Asrama Yaketunis Yogyakarta, (Fakultas Pendidikan UIN Sunan Kalijaga). Persamaannya terletak pada penelitian manajemen. Hanya saja perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan fokusnya. Penelitian Zainudin fokus pada manajemen pendidikan/pembelajaran agama Islam, sedangkan penelitian ini pada manajemen pendidikan kecakapan hidup. *Ketiga*, penelitian Ersanghono Kusuma dan Kusoro Siadi berjudul Pengembangan Bahan Ajar Kimia Berorientasi Chemo-Entrepreneurship Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan *Life Skill* Mahasiswa. Penelitian ini mencoba membangun hubungan antara bahan ajar dengan hasil belajar dan kecakapan hidup pada mahasiswa. Penelitian ini memiliki kesamaan yang terletak pada upaya pendalaman terhadap bahan ajar kecakapan hidup, dan ini tentunya akan dapat membantu penelitian ini. *Keempat*, penelitian Sri Intan tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Azhar Bukittinggi. Penelitian Intan memiliki perbedaan pada fokus kajian manajemennya. *Kelima*, thesis Nurul Azizah SJ yang berjudul Manajemen Pendidikan *Vocational Skills* di Sekolah Luar Biasa Negeri Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017 (Fakultas Pendidikan IAIN Surakarta). Perbedaannya hanya terletak pada fokus manajemennya. Penelitian Nurul lebih fokus pada vokasional skills, sedangkan penelitian ini akan lebih luas menyangkut materi kecakapan hidup dan kemandirian ABK.

Selanjutnya perlu disini disampaikan landasan teori manajemen yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pengertian manajemen, menurut G.R. Terry yang dikutip Hasibuan, adalah suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, dan mengendalikan, yang dilakukan untuk menentukan serta sekaligus mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Muliadi, 2018:55). Menurut Ramayulis, manajemen dalam Islam dapat dipahami dari kandungan Al Quran Surah As-Sajdah (QS.32:5): “*Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu*” (Saefullah, 2014:1). Dalam kaitannya dengan pendidikan, Gaffar menyebutkan bahwa manajemen pendidikan

merupakan suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah, maupun tujuan jangka panjang (Rizki, 2019:76). Dalam kaitannya dengan mutu (quality), manajemen mutu merupakan suatu cara meningkatkan performansi secara terus-menerus pada setiap level operasi atau proses, dalam setiap area fungsional dan suatu organisasi, dengan menggunakan sumber daya manusia dan modal yang tersedia (Widiyanto dan Suranto, 2019:13). Persoalan mutu dalam proses manajemen merupakan upaya perbaikan yang terus-menerus. Karenanya penelitian ini akan mencoba menggunakan teori manajemen Edward Deming *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) yang menempatkan proses perbaikan mutu sebagai bagian dari manajemen.

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional 20/2003 pada Penjelasan Pasal 26 ayat 3 sudah menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (life skills education) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Peraturan Pemerintah 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 13, menyebutkan bahwa (1) kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat, SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup; (2) pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksud pada ayat 1 mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional; (3) pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksudkan dapat merupakan bagian dari pendidikan kelompok mata pelajaran (mapel) agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), pendidikan estetika, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Adapun tujuan utamanya adalah mempersiapkan peserta didik/anak berkebutuhan khusus (ABK) menghadapi kehidupan nyata secara mandiri.

Penelitian diselenggarakan di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen. Aspek manajemen pendidikan akan difokuskan pada bidang ketrampilan (skills) yang orientasinya kecakapan hidup (life skills) untuk membekali kemandirian ABK di lokasi penelitian. Tujuan penelitian untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terkait kurikulum dan pembelajaran materi kecakapan hidup (life skills) dalam pembentukan kemandirian ABK.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014:6). Metodenya digunakan adalah studi lapangan dengan lokasi SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen terkait manajemen pendidikan life skill

bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Alasan pemilihan lokasi di Kebumen sebab Kebumen telah dinobatkan sebagai kota inklusi yang ramah terhadap penyandang disabilitas. Alasan lainnya, SLB ini telah berhasil meraih sejumlah kejuaraan pada cabang lomba ketrampilan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah orang-orang yang terkait dengan subyek penelitian, dan pemilihannya menggunakan model *snowball sample* yang bermula dari informan kunci Kepala SLB N Tamanwinangun Kebumen. Pelaksanaan penelitian pada 2020. Analisis validasi data menggunakan teknik triangulasi. Strategi pelaksanaan penelitiannya disesuaikan dengan alur prosesual manajemen mutu yang terdiri dari bagian perencanaan (plan), pelaksanaan (do), penilaian/evaluasi (check), dan tindak lanjut perbaikan (act) dengan orientasi pada mutu. Mengingat SLB ini memiliki SDLB, SMPLB, dan SMALB, dengan sejumlah perbedaan ketunaan, dan dengan sejumlah program ketrampilan life skill, maka penelitian ini akan fokus pada SMALB Kelas Tunarungu dengan program ketrampilan tata busana/menjahit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi

SLB Negeri Tamanwinangun terletak di Jalan Kejayan Kelurahan Tamanwinangun, arah selatan dari kota Kebumen sekitar empat kilometer. Sekolah ini dipimpin H Amir Sujoko MPd sejak 2006. Visi sekolah adalah “Melangkah maju untuk mandiri, berprestasi berbekal ilmu pengetahuan keimanan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Salah satu misinya adalah melaksanakan bimbingan belajar secara intensif dan terprogram untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi siswa sehingga mampu mengurangi ketergantungan pada orang lain. Tersirat optimisme membangun kemandirian bagi siswa-siswanya. Sekolah ini memiliki jenjang SDLB, SMPLB, SMALB, dan berada di bawah pengawasan dan pembinaan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Tengah. Kurikulumnya Kurikulum 2013 yang dikelola dengan menggunakan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagaimana pada umumnya sekolah reguler. Kurikulum pendidikan nasional meliputi mata pelajaran, pendidikan agama dan budi pekerti, PKN, bahasa indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam (IPA), IPS, sejarah Indonesia, seni budaya dan prakarya, kewirausahaan, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Sedangkan program kebutuhan khusus untuk setiap jenjang SDLB terdiri dari: pengembangan orientasi dan mobilitas (tunanetra), pengembangan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (tunarungu), pengembangan diri (tunagrhita), pengembangan bina diri dan gerak (tunadaksa), pengembangan bina pribadi dan sosial (tunalaras), dan pengembangan Interaksi Sosial, komunikasi, dan perilaku (autis). Untuk tingkat SMALB, terdapat 34 siswa, yang terdiri dari, 16 siswa pada SMALB B (tunarungu) dan 18 siswa SMALB C (tunagrhitita). Pembahasan ini akan fokus pada kelas SMALB B (tunarungu).

Siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam berbicara dan mendengar. Maka sistim pengajaran sering menggunakan media pembelajaran media visual dan cara menjelaskannya dengan bahasa bibir atau gerak bibir. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, untuk menstimulus siswa, guru biasanya menggunakan dua jenis media. Pertama, media stimulus visual, yang berupa cermin artikulasi (yang dipergunakan untuk mengembangkan feedback visual, dengan melihat/mengontrol gerakan organ artikulasi diri siswa itu sendiri, maupun dengan menyamakan gerakan/porsi organ artikulasi dirinya dengan organ artikulasi dirinya dengan organ artikulasi guru), benda asli ataupun tiruan, gambar lepas ataupun gambar kolektif, pias kata, dan gambar disertai tulisan. Kedua, media stimulasi auditoris, yang berupa speech trainer, yang merupakan alat elektronik guna melatih bicara anak dengan hambatan sensori pendengaran, alat musik (drum, gong, piano, rebana, terompet, dan sebagainya), tape recorder untuk memperdengarkan rekaman bunyi-bunyi latar belakang seperti deru motor, deru mobil, bunyi klakson motor atau mobil, dan berbagai sumber suara lainnya, seperti suara manusia, audio, aplikasi dan lain sebagainya. Media-media pembelajaran ini biasanya dipergunakan dalam pembelajaran matematika, IPA, IPS, PKN.

Perspektif PDCA

Menurut Amir Sujoko, perencanaan (plan) dalam pendidikan life skill dibangun mengacu pada tujuan manajemen life skill. Tujuan ini adalah: membantu manajemen itu sendiri untuk menyesuaikan diri dengan penyesuaian diri dengan perubahan-perubahan; membantu agar kegiatan lebih tertata dan teratur; memungkinkan kepala sekolah memahami keseluruhan gambaran; membantu penempatan tanggung jawab ataupun dalam penempatan guru pengajar lebih tepat; memberikan cara pemberian perintah beroperasi; memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi atau kepala bagian; dan tujuan menghemat waktu usaha dan dana. Adapun sasarannya adalah membentuk kemandirian siswa.

Perencanaan dibuat pada awal tahun pelajaran oleh Tim Pengembangan Kurikulum dan Kepala Sekolah. Perencanaan mengacu pada hasil evaluasi tahunan dan hasil asesmen siswa. Perencanaan akan dipantau dalam pelaksanaannya secara berkala. Terkait dengan life skills, perencanaan akan menyangkut empat ketrampilan (*skills*). *Pertama*, ketrampilan pribadi (*personal skills*) yang berkenaan dengan ketrampilan menjaga diri. Untuk Kelas Tunarungu SMALB, perencanaan ini menyangkut pengembangan bina komunikasi, persepsi, bunyi, dan irama. Waktunya 2 jam pelajaran per minggu. *Kedua*, ketrampilan sosial yang berkenaan dengan kemampuan dan kemandirian berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya. *Ketiga*, ketrampilan akademik yang merupakan perencanaan keterampilan dalam kemampuan tingkat berfikir, semisal kecakapan dalam berpikir secara ilmiah, melakukan penelitian dan percobaan dengan pendekatan ilmiah. *Keempat*, ketrampilan vokasional

berbasis peminatan siswa, seperti perbengkelan, pertanian, ketrampilan jahit-menjahit, dan lainnya. Untuk perencanaan difokuskan pada SMALB Kelas B (Tunarungu) pada ketrampilan menjahit.

Dalam proses perencanaan, menurut guru menjahit Nurchayati, perencanaan pendidikan life skills kelas menjahit tentunya menyusun silabus, program tahunan, program semester, dan RPP. Tujuan pembelajaran praktek menjahit ini adalah untuk membekali ketrampilan menjahit sebagai satu bentuk kecakapan hidup (life skill) dalam rangka membentuk kemandirian peserta didik. Standarnya adalah peserta didik mampu membuat pola baju dengan benar, mampu memotong kain dengan benar sesuai pola, mampu menyambung kain-kain dengan cara menjahit tangan dengan benar. Standar tambahannya, peserta didik mampu memanfaatkan potongan kain perca menjadi taplak meja. Mengenai piranti yang biasa disiapkan meliputi: (1) bahan dan alat untuk membuat pola, yang berupa baju yang akan dibuat jiplak sebagai master, karton/koran bekas, gunting, pena/spidol, kapur kain, jarum jahit, benang jahit, dan jarum pentul.

Pada tahapan pelaksanaan (*do*) pembelajaran ketrampilan menjahit, langkah-langkah ketrampilan yang dilatih adalah: (1) melipat baju master menjadi dua bagian sama panjang (separo badan), (2) menjiplak pada karton/koran bekas, lalu tandai dengan pena/spidol, (3) memotong karton atau koran bekas sesuai tanda spidol tadi dengan menggunakan gunting, (4) langkah pelatihan ini berlaku juga untuk membuat pola lengan-tangan, penutup-kepala, dan lainnya, dan (5) melatih merangkai hasil pola dari potongan karton/koran bekas, (6) melatih membentangkan pola yang sudah dibuat di atas kain bahan baju baru; (7) melatih menggunting kain dengan tepat, dan akhirnya (8) melatih merangkai potongan kain yang sesuai dengan cara menjahit tangan (non-mesin). Selain dilatih membuat baju, siswa juga dilatih membuat taplak meja. Pelaksanaan pelatihan ketrampilan menjahit ini dilakukan pada hari Selasa dan Rabu di setiap minggu. Siswa terkadang dilatih juga menyulam untuk menghindari kebosanan.

Menurut Nurchayati, proses pelaksanaan (*do*) tersebut berhimpitan langsung dengan proses pengawasan (*check*), dan perbaikan (*act*). Di kelas praktek menjahit, guru benar-benar melatih dengan sabar, mengawasi prakteknya, dan sekaligus segera melakukan perbaikan seperlunya. Guru harus benar-benar harus memanfaatkan kekuatan penglihatan (*mata*) siswa tunarungu untuk meminimalisir kesalahan dalam praktek menjahit. Hal ini sangat penting khususnya pada awal-awal siswa melakukan praktek dalam kelas menjahit. Pada tahap pelaksanaan ini, guru juga harus benar-benar mampu menguasai psikologis siswa, sebab pada umumnya siswa akan gampang lelah dan lupa proses yang harus dilalui. Antara *do-check-act* dapat berlangsung cepat dan berulang-ulang di kelas menjahit pada siswa tunarungu.

Meskipun antara *do*, *check*, dan *act* berlangsung berhimpitan di kelas, kegiatan *check* dan *act* akan dilanjutkan guru setelah usai proses pelatihan terhadap hasil praktek siswa. Nurchayati mengakui

dirinya harus tetap mengecek dan kadang memperbaiki ulang sendiri beberapa kesalahan pada hasil praktek, agar hasilnya layak mutu. Saat hal ini dikonfirmasi kepada Kepala Sekolah, Amir Sujoko mengakui terkadang memang terhambat kondisi siswa itu sendiri yang secara psikologis gampang berubah dan lelah. Katanya, memang yang paling sulit melakukan asesmen untuk mencari bakat dan minat siswa yang sesuai dan sekaligus didukung latar belakang orangtuanya. Rate Alif, Wakil Kepala Sekolah, pun mengakui kenyataan hasil praktek dan mutu yang belum ideal sesuai standar. Namun demikian sekolah senantiasa melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkala agar pencapaian standar menjadi lebih efektif, efisien, dan produktif.

Siklus PDCA di Kelas Tunarungu

Proses PDCA (plan, do, check, act) merupakan proses yang bersifat siklik ibarat roda berputar. Siklus PDCA dalam prakteknya di lapangan memang harus terus bergerak maju dalam upaya peningkatan mutu. Bahwa pekerjaan memang harus direncanakan (plan). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kegiatan pembelajaran ketrampilan menjahit di Kelas Tunarungu memang harus tetap direncanakan oleh sekolah dan guru yang bersangkutan. Rencana praktek membuat baju dan taplak memang harus benar-benar dibuat untuk kelas tersebut.

Selanjutnya rencana yang sudah dibuat itu harus dijalankan (do) dalam proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan ini pun harus tetap dimonitor, diukur, dan dinilai (check), baik oleh guru yang bersangkutan maupun oleh pihak sekolah. Hasil penilaian kemudian dilakukan analisis yang kemudian diteruskan untuk membuat perencanaan perbaikan dan pengembangan (act).



Siklus PDCA sudah berlangsung di SLB N Tamanwinangun Kebumen pada SMALB Kelas Tunarungu pada ketrampilan menjahit. Hanya saja pada prakteknya Do-Check-Act di dalam Kelas berlangsung berhimpitan sebagaimana diilustrasikan pada gambar di atas. Pada praktek membuat baju

sendiri, praktek pelaksanaan menjahit baju (do) berhimpitan langsung dengan kegiatan monitoring guru (check) dan dengan tindakan guru untuk melakukan perbaikan terhadap kekeliruan praktek peserta didik (act). Hal ini nampaklah terjadi pada semua standar kemampuan yang direncanakan di atas. Dari standar kemampuan membuat pola sampai dengan menjahit dengan tangan, kesemuanya diperlukan kerja-kerja langsung antara praktek pelaksanaan (do), monitoring dan pengecekan (check), dan sekaligus upaya perbaikannya (act).

Kendala/hambatan yang muncul adalah, bahwa peserta didik gampang bosan, dan solusinya guru praktek menjadi lebih bersabar menuntun kegiatan praktek menjahit. Akibatnya waktu pembelajaran menjadi kurang maksimal dalam memenuhi standar praktek menjahit. Artinya, untuk kegiatan praktek menjahit sampai dengan benar-benar memenuhi standar praktek itu diperlukan tambahan lebih banyak waktu praktek. Pada saat yang bersamaan, alat dan sarana praktek juga terbatas sehingga untuk benar-benar mencapai standar mutu praktek menjahit diperlukan alat dan sarana praktek yang lebih banyak dan komplit. Hal ini tentunya memerlukan dukungan dan keterlibatan orangtua/wali peserta didik yang lebih maksimal. Dalam bahasa Prihatin, dkk. (2019:334-343), ini diperlukan sinergitas bagi upaya mengoptimalkan pengelolaan pendidikan life skill pada peserta didik disabilitas.

KESIMPULAN

Manajemen life skill untuk membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen sudah berlangsung baik, khususnya pada Kelas Tunarungu SMALB dalam praktek menjahit. Dalam perpektif manajemen mutu siklus plan-do-check-act (PDCA), kegiatan praktek di kelas mengalami himpitan tahapan antara do-check-act dalam upaya pemenuhan standar mutu pembelajaran. Himpitan tahapan ini terjadi disebabkan seringnya peserta didik gampang bosan sehingga guru harus lebih sabar, dan ini menjadikan praktek memerlukan lebih banyak waktu lagi dan sekaligus alat dan sarana praktek. Kesemuanya ini memerlukan partisipasi aktif orangtua/wali peserta didik agar standar mutu yang sudah direncanakan dapat lebih mudah tercapai. Rekomendasinya, waktu praktek menjahit kelas tunarungu ditambah lagi, alat dan sarana praktek lebih dilengkapi, dan orangtua/wali peserta didik penting untuk terlibat aktif bagi suksesnya pencapaian standar mutu pembelajaran praktek.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran dan Terjemahannya (Bandung, Diponegoro, 2005)

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. keiga puluh dua, (Bandung:Remaja

Rosdakarya, 2014)

Muliadi, Mus, dkk, "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Disekolah Dasar Islam Terpadu Arrahman Palangki", *Al Fikrah*, Vol.VII, No.2, Juli-Desember 2019

Peraturan Pemerintah 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Prihatin, Eka, dkk., "Sinergitas Sekolah dengan Pemerintah, Masyarakat dan Dunia Usaha/Industri: Sebuah Langkah Optimalisaisi Pengelolaan Penedidikan Life Sklii pada Sisw Disabilitas", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Volume 19(3), 2019

Rizki, Vicky dkk," Analisis Manajemen Pendidikan Di SLB Negeri 1 Lima Kaum", *Al Fikrah*, Vol.VII, No.1, Januari-Juni 2019

Saefullah, U. Manajemen Pendidikan Islam, (Bandung : Pustaka Setia, 2014),

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran

Widiyanto dan Suranto, Konsep Mutu dalam Manajemen Pendidikan Vokasi (Semarang : Alprin, 2019)